

SKRIPSI

**STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN
MENUJU *BLUE ECONOMY* DI KABUPATEN KEPULAUAN
SELAYAR**



Oleh:

A.MUH. IQBAL DM

Nomor Induk Mahasiswa : 105641101620

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

**STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA BERKELANJUTAN MENUJU *BLUE ECONOMY* DI
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.IP)

Disusun dan Diajukan Oleh:

A.MUH. IQBAL DM

Nomor Stambuk : 105641101620

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Penelitian : Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan
Pariwisata Berkelanjutan Menuju *Blue Economy* Di
Kabupaten Kepulauan Selayar

Nama Mahasiswa : A. Müh. Iqbal DM

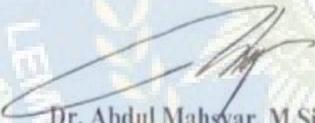
Nomor Induk Mahasiswa : 105641101620

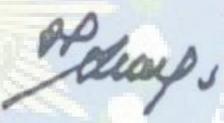
Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing 2

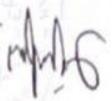

Dr. Abdul Mahsyar, M.Si

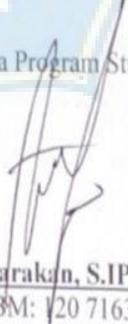

Dr. Junaedi Karso, S.H., M.H., M.Si

Mengetahui:

Dekan

Ketua Program Studi


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si
NBM: 730 727


Ahmad Harakan, S.IP., M.H.I
NBM: 120 7163

HALAMAN PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar dengan nomor 029/FSP/A.4-II/VII/46/2024 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan yang dilaksanakan di Makassar pada hari Jum'at, tanggal 16 bulan Agustus tahun 2024

Mengetahui

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si

NBM. 730727

Dr. Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si

NBM. 992797

Tim Penguji

1. Dr. Abdul Mahsyar, M.Si
2. Dr. Nur Wahid, S.Sos., M.Si
3. Ahmad Harakan, S.IP., M.H.I
4. Nursaleh Hartaman, S.IP., M.IP

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : A.Muh. Iqbal DM

Nomor Induk Mahasiswa : 105641101620

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar penelitian ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 29 Juli 2024

Yang Menyatakan,

A.Muh. Iqbal DM

ABSTRAK

A. Muh. Iqbal DM, Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Menuju *Blue Economy* Di Kabupaten Kepulauan Selayar (dibimbing oleh Abdul Mahsyar dan Junaedi Karso)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Selayar dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Fokus dalam penelitian ini mengenai Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Menuju *Blue Economy* di Kabupaten Kepulauan Selayar dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara dengan menggunakan konsep 4A yaitu *attraction, accessibility, amenity, dan ancillary*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan menuju *Blue Economy* di kabupaten Selayar sudah cukup baik `terlebih lagi Kepulauan Selayar memiliki keindahan alam, kebudayaan lokal yang kaya dengan warisan budaya dan tradisi lokal yang unik. Meskipun ada tantangan seperti aksesibilitas dan fasilitas pendukung, infrastruktur yang kurang memadai dan ancaman perubahan iklim, seperti naiknya permukaan air laut dan kerusakan ekosistem.

Kata Kunci: Strategi Pemerintah Daerah, Pariwisata Berkelanjutan, *Blue Economy*

KATA PENGANTAR

Dengan segala rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita semua, serta dengan penuh penghormatan, peneliti menyampaikan salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala keridhoan Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, hidayah, dan kekuatan-Nya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul "Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Menuju *Blue Economy* Di Kabupaten Kepulauan Selayar" tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa mulai dari awal hingga akhir proses pembuatan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Ada banyak rintangan, dan cobaan yang selalu menyertainya. Hanya dengan ketekunan dan kerja keraslah sehingga membuat penulis termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga dengan adanya berbagai bantuan baik berupa moril dan materil dari berbagai pihak sehingga mempermudah penyelesaian penulis skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Demma Boja dan Ibunda Marnawati, dan Kakak-kakak saya Alif Rianto DM dan Reski Amaliah Rahim DM yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang, cinta dan pengorbanan serta do'a yang tulus dan ikhlas yang senantiasa beliau panjatkan kepada Allah SWT sehingga menjadi pelita terang dan semangat yang luar biasa bagi penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bapak Dr. Abdul Mahsyar, M.Si dan Dr. Junaedi Karso, S.H., M.H., M.Si selaku pembimbing I dan II penulis yang selalu memberikan arahan dan dorongan atas penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Ahmad Harakan S.IP.,M.H.I selaku ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan dan Nur Khaerah S.IP., M. IP selaku sekretaris Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial yang selalu mengawal proses akademik penulis.
4. Para Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak memberikan bekal pengetahuan dan membantu penulis selama menjalani proses perkuliahan.
5. Seluruh informan yang berada pada Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar, Pengelola Objek Wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar, Wisatawan serta Masyarakat sekitar objek wisata atas kesediaannya memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengambil data dalam rangka merampungkan penelitian.
6. Terkhusus kepada Alya Nabila saya pribadi mengucapkan banyak terimakasih karena telah memberi semangat, selalu menjadi tempat berbagi keluh kesah, terima kasih karena selalu meluangkan waktu, setia menemani penulis selama penelitian dan memberikan dukungan serta semangat kepada penulis sehingga penulis bisa berada di titik ini.

7. Kepada Sanggar Seni Tanadoang yang selalu memberikan dukungan, menemani, dan menghibur penulis, serta tempat untuk berbagi keluh kesah. Terima kasih karena sudah menemani penulis selama ini.
8. Keluarga besar Ilmu Pemerintahan kelas A angkatan 2020, penulis mengucapkan terimakasih banyak selama hampir empat (4) tahun berjuang sama-sama dikelas
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 29 Juli 2024

Penulis

A. Muh. Iqbal DM

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Konsep dan Teori.....	11
C. Konsep Pariwisata Berkelanjutan	20
D. Strategi Pemerintah	23
E. <i>Blue Economy</i>	24
F. Kerangka Pikir	27
G. Fokus Penelitian	28
H. Deskripsi Fokus Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Jenis dan Tipe Penelitian	30
C. Sumber Data	30
D. Informan Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32

F. Teknik Pengabsahan Data	33
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Objek Penelitian	35
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Penelitian Terdahulu Menggunakan Aplikasi Vosviewer.....	8
Gambar 2.2 Kerangka Pikir.....	28
Gambar 4 1 Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar	38
Gambar 4 2 Rekapitulasi Data Hunian Tahun 2023	51



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	31
Tabel 4.1 Daftar Wisata Bahari dan Wisata Budaya.....	46
Tabel 4.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang, apabila kita melihat Indonesia menyimpan begitu banyak kekayaan sumber daya alam baik sumber daya alam hayati seperti tumbuh-tumbuhan dan non hayati seperti hasil tambang, maupun kekayaan sumber daya alam nabati serta fenomena keindahan lain. Kekayaan Indonesia ini sangat melimpah ruah di sepanjang pulau dan provinsi dari Sabang sampai Marauke. Dengan memiliki sumber daya alam dan ragam budaya daerah serta fasilitas yang sudah dimiliki di berbagai daerah, Indonesia memiliki peluang untuk menjadikan negara Indonesia sebagai negara dengan tujuan destinasi wisata terbesar di Asia Tenggara bahkan dunia.

Pandangan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, bahwa pengembangan pariwisata Indonesia harus didahului dengan pemahaman mengenai berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi dalam merencanakan dan melaksanakan pengembangan pariwisata. Dalam hal pembangunan kepariwisataan ditegaskan dengan adanya dasar hukum pengembangan pariwisata sesuai dengan prinsip pengembangan adalah undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata tentang pembangunan kepariwisataan

Pengembangan pariwisata Indonesia telah tercermin dalam rencana strategis yang dirumuskan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, yakni: meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka

kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta pemerataan pembangunan di bidang pariwisata, mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkesinambungan sehingga memberikan manfaat sosial-budaya, sosial ekonomi bagi masyarakat dan daerah, serta terpeliharanya mutu lingkungan hidup, meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas pasar, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan pariwisata Indonesia berdayaguna, produktif, transparan, dan bebas KKN untuk melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat, dalam institusi yang merupakan amanah yang dipertanggungjawabkan.

Pembangunan kepariwisataan memberikan manfaat signifikan bagi ekonomi wilayah. Jasa pariwisata berperan mempercepat proses transformasi ekonomi termasuk di wilayah perdesaan. Petani secara bertahap dapat belajar mengembangkan jasa-jasa lingkungan dan sosial di wilayahnya masing-masing. Momentum tradisi, budaya dan eksotisme lingkungan dapat dikemas sebagai produk wisata desa yang menarik bagi pengunjung dari luar wilayah. Konsep pembangunan wisata berbasis budaya atau lingkungan di desa, akan bersinergi dengan pembangunan pertanian dan memberikan alternatif kesejahteraan bagi petani. Usaha wisata terbukti menunjukkan kelayakan ekonomi lebih tinggi dibanding usaha tani (Priasukmana & Mulyadin, 2001)

Peluang mengembangkan wisata di desa, atau pengembangan desa wisata sangat terbuka lebar. Menurut Parks et al., (2009) kelompok masyarakat ekonomi kelas menengah memiliki permintaan yang tinggi terhadap perjalanan dan wisata. Seiring dengan itu, peningkatan sarana infrastruktur, khususnya

transportasi, memungkinkan akses ke berbagai wilayah tujuan wisata. Melihat potensi ekonomi ini, wilayah perdesaan perlu berbenah menyiapkan diri untuk menerima kehadiran wisatawan dari luar wilayah atau kota-kota lain. Sudah banyak pemerintah daerah mengoptimalkan pengembangan jasa wisata perdesaan, dan memperoleh manfaat kesejahteraan bagi warganya (Santoso et al., 2021)

Mengembangkan suatu tujuan wilayah wisata, desa wisata atau ekowisata memerlukan perencanaan yang cermat dan terintegrasi. Kehidupan desa boleh saja maju secara ekonomi, serta menunjukkan kemajuan pembangunan desa. Namun, desa harus tetap menunjukkan peran dan fungsi sebagai sumber inspirasi bagi konservasi lingkungan dan budaya, dan mendukung keseimbangan kehidupan dan ekosistem. Melalui aktivitas wisata, desa dapat memberikan tempat pembelajaran banyak hal khususnya tentang konservasi lingkungan dan budaya (Kirana & Artisa, 2020)

Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan (Nugroho, 2011)

Sebagai suatu usaha ekonomi, efektivitas operasional jasa ekowisata sangat efisien dan ramping. Karakteristiknya adalah jumlah rombongan pengunjung rendah (*low volume*), pelayanan berkualitas (*high quality*) dan menghasilkan nilai tambah yang tinggi (*high valueadded*). Konsumen ekowisata adalah

mereka yang menginginkan liburan dengan sensasi alam dan interaksi budaya. Mereka bersedia meluangkan waktu, tenaga dan biaya untuk memuaskan keinginannya. Karenanya, pengelola jasa ekowisata perlu menyediakan akomodasi dan sajian wisata yang baik, aman dan memuaskan. Kedisiplinan dan standar pelayanan tersebut jugabagian dari upaya-upaya melindungi ekosistem jasa ekowisata (Coles, T. 2006).

Obyek wisata dikenal secara luas sebagai salah satu bentuk produk wisata yang dikembangkan di berbagai tempat di dunia. Desa wisata adalah suatu wilayah dengan luasan tertentu dan memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas dengan komunitas masyarakat beserta tradisinya yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya untuk menarik kunjungan wisatawan, selain menikmati menginap, dan melakukan aktifitas seperti yang dilakukan oleh masyarakat setempat, terdapat pula desa wisata yang bersifat hanya sebagai objek dimana wisatawan berkunjung hanya untuk melihat daya tarik wisatadominan setempat tanpa melakukan aktifitas/produk lokal yang dapat memperpanjanglama kunjungan di desa tersebut, garis besar dari konsep program desa wisata adalah pengembangan dari sektor agraria ke dalam sektor pariwisata agar nilai jualnya bertambah (Komariah et al., 2018).

Sebagai salah satu daerah destinasi di Sulawesi Selatan, Kepulauan Selayar memiliki keindahan tersendiri yang begitu memukau mata, menjadi salah satu pilihan wisatawan untuk berwisata alam, maka dari itu pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar menfokuskan pada beberapa destinasi wisata yang menjadi

blue economy salah satu wisata unggulan yang ada di Indonesia terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, ada begitu banyak aspek yang harus dipenuhi agar menjadi wisata unggulan. wisata disini menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur-unsur pengalaman dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan masyarakat setempat. Dengan ciri menonjolkan kelokalan budaya diharapkan desa wisata ini mampu bersaing dengan tempat wisata lain.

Salah satu wisata yang memiliki potensi wisata yang besar untuk dikembangkan adalah Pantai Pinang berada di Kepulauan Selayar Suasana di Wisata Pantai Pinang ini sangatlah alami dan eksotis sehingga dapat memanjakan para pengunjung yang berwisata disini. Selain menghadirkan pesona alam yang jarang dimiliki oleh wisata lainnya, sangat cocok bagi penggemar yang hobi berfoto sebab disini banyak tempat yang kawasannya masih sangat alamiah sehingga dapat menunjang spot foto yang ada menjadi sangat indah sembari berkumpul. Dapat kita lihat bahwa wisata ini menawarkan begitu banyak jenis wisata yang dapat menjadi peluang bagi pemerintah didalam memajukan, mensejahterakan masyarakat serta dapat memanfaatkan potensi wisata yang ada.

Berdasarkan dari observasi penulis, masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan informasi mengenai destinasi wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar, hal ini terjadi karena pemerintah kurang maksimal dalam melakukan sosialisai kepada masyarakat luas terkait destinasi Wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Demikian peran masyarakat dalam penentuan pengembangan wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar memerlukan perhatian khusus agar mampu bersaing dengan wisata lainnya dan mampu bertahan dengan adanya modernisasi di jaman seperti saat ini. Sehingga berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Menuju Blue Economy Di Kabupaten Kepulauan Selayar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Apakah Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang nanti akan di capai pada penelitian ini di harapkan memberi kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi para pengambil kebijakan ditingkat daerah Kabupaten Kepulauan Selayar dalam merencanakan dan mengembangkan sektor pariwisata berkelanjutan sebagai salah satu sektor yang paling berpengaruh terhadap perekonomian Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan wawasan bagi masyarakat dalam mengembangkan sebuah wisata. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan bahan literatur, referensi, informasi, serta pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca mengenai pentingnya sebuah strategi dalam pengembangan sebuah objek wisata.

Berdasarkan hasil penelusuran vosviewer di atas peneliti menyimpulkan bahwa saat ini belum banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang *Sustainable Tourism Development* yang mengacu pada *blue economy* yang menganalisis bagaimana strategi pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar menuju *blue economy*.

Peneliti menjadikan sebagai bahan pijakan referensi peneliti terdahulu, maka dari itu peneliti membahas tentang *Local Government Strategy in Sustainable Tourism Development Towards Blue Economy in Selayar Regency*.

Beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai pengoptimalan pendapatan masyarakat melalui sektor pariwisata, diantaranya :

- A. (Nisa, 2017) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Bagi Hasil Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diambil kesimpulan bahwa pendapatan asli daerah bertanda negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur. Dana alokasi umum Aulia Afafun Nisa, 213: berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur. Bagi hasil pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur.
- B. (Rosmiati, Trisakti Handayani, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Potensi Pariwisata dalam Meningkatkan PAD Manggarai Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Manggarai Barat di

Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor andalan bagi Pendapatan Asli Daerah dan kesejahteraan perekonomian masyarakat. Berdasarkan hasil dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara, Manggarai Barat memiliki potensi pariwisata yang unggul dan dapat diandalkan. Potensi pariwisata yang ada di Manggarai Barat terdiri dari potensi alam, potensi budaya dan potensi minat khusus. Potensi alam yang ada di Manggarai Barat antara lain berupa flora, fauna, taman laut, dan panorama serta air terjun. Potensi Budaya terdiri dari rumah adat dan benda-benda peninggalan sejarah serta potensi minat khusus. Kondisi dari potensi.

- C. (Nilawati, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Gunungkidul”. Dengan kesimpulan bahwa Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gunungkidul meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah. Selama kurun waktu tahun 2012-2018, PAD Kabupaten Gunungkidul mengalami pertumbuhan (shift) rata-rata sebesar 25,97%. Sumbangan (share) PAD terhadap pendapatan daerah menggambarkan derajat desentralisasi fiskal selama kurun waktu tahun 2012-2018 rata-rata sebesar 11,73%. Beberapa obyek PAD mengalami peningkatan dan penurunan. Strategi peningkatan PAD yang mendasarkan pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman diformulasikan menjadi strategi dan rencana aksi peningkatan PAD untuk diimplementasikan perangkat daerah terkait.

B. Konsep dan Teori

1. Konsep Optimalisasi

Optimalisasi ialah suatu tindakan meningkatkan atau mengoptimalkan. Dimana untuk hal tersebut diperlukan intensifikasi dan ekstensifikasi subjek dan objek pendapatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.

Menurut (Yuniar, 2017) optimalisasi adalah proses pencarian solusi yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalan adalah meminimumkan biaya. Ada tiga elemen permasalahan optimalisasi yang harus diidentifikasi, yaitu tujuan, alternatif keputusan, dan sumberdaya yang dibatasi.

- a. Tujuan dari optimalisasi dapat berbentuk maksimisasi atau minimisasi. Maksimisasi digunakan apabila tujuan pengoptimalan berhubungan dengan keuntungan, penerimaan, dan sejenisnya. Sedangkan minimalisasi digunakan dengan tujuan pengoptimalan yang

berhubungan dengan biaya, waktu, jarak, dan sejenisnya. Penentuan tersebut tentu harus disesuaikan dengan apa yang akan dimaksimalkan atau diminimalkan.

- b. Alternatif keputusan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan atau mencapai sebuah tujuan. Alternatif keputusan tersedia menggunakan sumberdaya terbatas yang dimiliki pengambilan keputusan dan pengambilan keputusan juga dihadapkan dengan beberapa pilihan yang perlu dipertimbangkan dengan baik.
- c. Sumberdaya yang dibatasi sumberdaya merupakan pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ketersediaan sumberdaya ini terbatas. Keterlibatan ini yang mengakibatkan dibutuhkan proses optimalisasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1995) optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi. Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan pengertian optimalisasi menurut (Sidik, 2002) mengatakan bahwa kegiatan meningkatkan dan mengoptimalkan untuk mencapai sebuah tujuan.

Dari beberapa referensi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien.

2. Pengembangan Pariwisata

Ada beberapa hal yang menunjang atau menentukan pengembangan suatu obyek wisata. Menurut Ahdinoto, ada lima jenis komponen dalam pariwisata yaitu:

- a. Atraksi adalah daya tarik wisatawan untuk berlibur. Atraksi yang dimaksudkan (sumber daya alam, SDM, budaya dan sebagainya) perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata. Tanpa atraksi wisata, tidak ada peristiwa, bagian utama lain tidak akan diperlukan
- b. Promosi adalah suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi wisata yang ditawarkan dan cara bagaimana agar atraksi dapat dikunjungi. Untuk perencanaan, promosi adalah bagian penting.
- c. Pasar wisata merupakan bagian yang penting. Walaupun untuk perencanaan belum / tidak diperlukan suatu riset lengkap dan mendalam, namun informasi mengenai trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motifasi, dan sebagainya dari wisatawan perlu dikumpulkan dari mereka yang berlibur.
- d. Pendapat dan keinginan wisatawan adalah berbeda dengan pendapat penyuplai transportasi. Transportasi mempunyai dampak besar terhadap volume dan lokasi pengembangan pariwisata.
- e. Masyarakat penerima wisatawan yang menyediakan akomodasi dan pelayan jasa pendukung wisata (fasilitas dan pelayanan).

Komponen penting dalam pengembangan pariwisata menurut George McIntyre, adalah suatu pengembangan pariwisata yang berkelanjutan

memiliki keterkaitan antara turis, warga setempat dan pemimpin masyarakat yang menginginkan hidup lebih baik. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa suatu tempat wisata harus berisikan komponen tersebut untuk menjadi suatu objek wisata yang baik.

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata menurut Suwanto meliputi:

a. Obyek dan daya tarik wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada:

- 1) Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
- 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk mengunjunginya
- 3) Adanya spesifikasi atau ciri khusus yang bersifat langka
- 4) Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan
- 5) Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain-lain).
- 6) Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

b. Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

c. Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

3. Konsep Pariwisata

Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan secara perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan dan keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya juga alam dan ilmu (Mudrikah, 2014).

Salah satu bentuk wisata minat khusus yang telah mengumpulkan perhatian khusus adalah perjalanan yang berhubungan dengan wisata alam. Upaya memajukan pariwisata, antara lain melalui pengenalan dan pengembangan nature tourism. Pariwisata merupakan disiplin ilmu yang dapat dipadukan sehingga memiliki kekuatan dan efek ganda bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada umumnya. Pengembangan industri

pariwisata perlu mendapat perhatian yang serius agar mampu menciptakan suatu masyarakat yang maju dan lebih bersifat transformatif yaitu masyarakat maju baik secara struktural maupun kultrual.

Pengembangan kawasan wisata merupakan alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi maupun upaya pelestarian. Daerah yang mampu mengoptimalkan potensi salah satu sektor ekonominya akan memiliki tingkat perkembangan yang optimal. Perkembangan pariwisata di suatu negara akan mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena kegiatan pariwisata akan menciptakan permintaan baik segi konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Indonesia kaya sumber daya alam dan budaya yang berpotensi besar melahirkan tempat wisata sekaligus sebagai faktor atraksi dalam produk pariwisata layak jual. Selayar sebagai kabupaten di wilayah Sulawesi Selatan memiliki banyak potensi alam dan potensi wisata. Potensi ini juga telah dioptimalkan menjadi bentuk pariwisata. Demikian pula potensi-potensi lain meliputi daerah perkebunan, sungai-sungai dan gunung. Potensi-potensi ini dapat dikembangkan menjadi sektor yang akan membawa dampak positif terhadap perkembangan perekonomian daerah maupun tingkat kesejahteraan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik sektor pariwisata serta analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Kepulauan Selayar, maka dapat dirumuskan arahan untuk peningkatan pendapatan asli daerah melalui sektor pariwisata. Menurut Cooper dkk

dalam Sunaryo (2013:159) mengemukakan bahwasanya terdapat empat komponen (4A) penting yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenit*, dan *ancellary*.

a. Objek dan daya tarik (Attraction)

Arahan untuk peningkatan pendapatan asli daerah dari aspek atraksi wisata adalah sebagai berikut:

1) Penertiban Retribusi Pariwisata

Sesuai dengan hasil analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD dengan analisis regresi dapat diketahui bahwa retribusi objek wisata memiliki daya angkat yang tinggi untuk peningkatan PAD. Merujuk dari hasil tersebut maka dalam upaya peningkatan PAD sektor pariwisata dibutuhkan penertiban penerimaan sektor PAD.

2) Komersialisasi

Komersialisasi kesenian yang dimaksudkan dalam hal ini adalah penyediaan lokasi pementasan seni secara khusus agar wisatawan dapat menyaksikan pementasan kesnian kapan pun tanpa harus menunggu pelaksanaan upacara adat. Komersialisasi kesenian daerah ini harus dilaksanakan dengan memperhatikan norma adat yang berlaku seperti hanya mementaskan budaya yang secara adat tidak melanggar jika dipentaskan bukan pada upacara adat.

b. Aksesibilitas

Arahan untuk peningkatan pendapatan asli daerah dari aspek aksesibilitas wisata dapat dilakukan melalui optimalisasi jalur lingk

wisata sesuai dengan Perda No. 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2011-2020 yang menghubungkan kawasan objek wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar dengan kawasan objek wisata di Kepulauan Selayar sehingga memberikan peluang untuk memberikan paket wisata yang lebih beragam bagi wisatawan. Sejauh ini jalur lingkaran wisata Kabupaten Kepulauan Selayar dan belum digunakan dengan baik sehingga agen perjalanan kesulitan untuk mengembangkan paket perjalanan yang mereka tawarkan. maka akan membangkitkan industri pariwisata. Selain itu, melalui optimalisasi jalur lingkaran wisata maka akan menghidupkan kembali aktivitas di sebagai pusat simpul transportasi yang akan berpengaruh pada pendapatan daerah dari retribusi.

c. Amenitas

Arahan untuk peningkatan pendapatan asli daerah dari aspek amenities adalah sebagai berikut :

1) Optimalisasi Konsep Wisata MICE

Konsep MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*) merupakan konsep wisata yang memadukan antara perjalanan wisata dan bisnis. Dalam pengembangan konsep MICE sangat dibutuhkan daya dukung yang optimal dari sektor akomodasi karena akan mendatangkan jumlah peserta yang besar dari luar wilayah. Adapun lokasi yang ditetapkan sebagai daerah pengembangan konsep MICE, sesuai dengan arahan RTRW Kabupaten Kepulauan

Selayar. Adapun kegiatan-kegiatan dalam konsep MICE yang dapat dilaksanakan di Kepulauan adalah festival budaya serta kegiatan pertemuan-pertemuan besar yang dirangkaikan dengan kegiatan insentif berupa kegiatan paket wisata bagi peserta. Sebagai contoh dari penerapan konsep MICE dalam mendongkrak PAD dapat dilihat di Kabupaten Bulukumba yang mulai menerapkan konsep ini dengan mengadakan Legian Beach Festival, Food Festival di Kedonganan dan festival-festival lainnya yang masuk dalam kalender rutin pariwisata kabupaten. Melalui penerapan wisata MICE ini akan meningkatkan pendapatan daerah dari aspek pajak hotel dan pajak kegiatan hiburan.

2) Peningkatan Pelayanan Restoran

Berdasarkan hasil analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah KAbupaten Selayar dapat diketahui bahwa pendapatan dari segi pajak hotel memiliki daya angkat yang tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh kuarangnya omset pendapatan dari sektor pariwisata karena karakter kuliner yang disajikan tidak mencerminkan kebutuhan wisatawan. Maksudnya, jenis kuliner yang ditawarkan tidak dikemas dengan menarik dan tidak dipromosikan secara optimal. Hal lain yang mempengaruhi adalah tidak adanya lebel halal pada restoran khususnya restoran yang menyajikan makanan tradisional yang sebenarnya mendapat lisensi halal. Seharusnya para pengusaha jasa restoran dan rumah makan

menambahkan label halal pada restorannya karena *mindset* yang ada dalam pikiran wisatawan yang berkunjung bahwa makanan khas merupakan makanan dengan bahan dasar Alam sehingga para wisatawan khususnya yang mencari makanan susah mendapatkan makanan yang sering di jumpai di kota kota.

C. Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu melakukan usaha-usaha yang dapat menjamin kelestarian sosial-budaya dan lingkungan hidup yang ada serta melindungi dari hal-hal yang dapat mengancam keberadaannya, Memberikan pendidikan dan pelatihan tentang kepariwisataan kepada masyarakat lokal dan mengikutsertakan mereka dalam proses perencanaan, pengembangan, pelestarian, serta penilaian terhadap pengembangan pariwisata, Menggunakan konsep daya tampung (*carrying capacity*), yaitu membatasi kunjungan wisatawan sesuai dengan kapasitas yang dapat ditampung oleh atraksi wisata tersebut sehingga tidak menimbulkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan masyarakat local. Memberikan informasi dan pendidikan kepada wisatawan dan juga masyarakat lokal mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya, Melakukan penelitian secara berkala untuk mengetahui perkembangan dan penyimpangan yang terjadi sehubungan dengan penerapan dari konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pada dasarnya prinsip pariwisata berkelanjutan mengacu pada dimensi lingkungan, ekonomi, serta sosial budaya dari pengembangan pariwisata. Diperlukan keseimbangan yang tepat diantara ketiga dimensi tersebut untuk

menjamin keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan harus memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal yang merupakan elemen utama dalam pengembangan pariwisata, memelihara proses ekologi dan membantu untuk melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati, Menghormati sosial-budaya masyarakat setempat, melestarikan bangunan dan warisan budaya masyarakat dan nilai-nilai tradisional, serta berkontribusi untuk pemahaman budaya dan toleransi, Memastikan berlangsungnya operasi jangka panjang, yang memberikan manfaat sosioekonomi kepada semua pemangku kepentingan yang terdistribusi secara berkeadilan, termasuk lapangan kerja yang stabil dan peluang komunitas tuan rumah untuk beroleh pendapatan dan pelayanan sosial, serta berkontribusi terhadap penghapusan kemiskinan (Pratiwi, D. R. 2016, July).

1. Pengembangan Pariwisata

Dalam pengembangan pariwisata, sektor publik dan sektor swasta akan terlibat dan saling bekerja sama. Pengembangan tersebut hendaknya memperhatikan ruang lingkup budaya, sejarah dan ekonomi dari daerah tujuan wisata. Pariwisata perlu dikembangkan secara tepat, karena dapat memberikan dampak positif baik bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi dari wisatawan yang berkunjung [2]. Pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan mengembangkan infrastruktur serta menyediakan fasilitas rekreasi sehingga wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan. Keberhasilan pengembangan pariwisata dibutuhkan

perencanaan atau strategi yang fleksibel dan menyeluruh. Fleksibilitas dibutuhkan untuk penyesuaian dan perumusan strategi dalam menanggapi perubahan internal maupun eksternal. Dalam pengembangan pariwisata dibutuhkan ketelitian karena berkaitan dengan ekonomi, lingkungan dan sosial-budaya.

2. Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan perpaduan dari kata pembangunan (*development*) dan berkelanjutan (*sustainability*) Sustainability memiliki tiga indikator, yaitu:

- a. Penekanan pada dimensi lingkungan
- b. Kondisi lingkungan saat ini
- c. Respon masyarakat terhadap permasalahan lingkungan

Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial serta lingkungan saat ini dan masa depan, mengatasi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat tuan rumah.

3. Dimensi Pariwisata Berkelanjutan

Tiga dimensi dari Pembangunan berkelanjutan adalah *Economic Sustainability*, yang berarti memberikan manfaat ekonomi kepada Masyarakat melalui kegiatan pariwisata dan yang terpenting adalah keberlangsungan kegiatan pariwisata dan kemampuan pengelola untuk mempertahankan kegiatan agar terus berlangsung dalam jangka panjang. *Social Sustainability*, yang berarti menghormati hak asasi manusia dan

memberikan kesempatan yang sama bagi semua masyarakat, serta memberikan manfaat terhadap masyarakat dalam pemberantasan kemiskinan serta mempertahankan dan memperkuat budaya serta kehidupan sosial yang berlaku di kehidupan masyarakat setempat. *Environmental sustainability*, yang berarti melestarikan dan mengelola sumber daya yang didalamnya dibutuhkan tindakan untuk mengurangi polusi udara, tanah, dan air, serta untuk melestarikan keanekaragaman hayati.

D. Strategi Pemerintah

John A Pearce & Ricard B. Robinson Jr (2008) mengemukakan bahwa Strategi Pemerintah adalah alat untuk mencapai tujuan atau keunggulan bersaing dengan melihat faktor eksternal dan internal suatu lembaga. Lembaga melakukan tindakan yang dapat menjadikan keuntungan baik untuk lembaga maupun pihak lain yang berada di bawah naungan lembaga tersebut. Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategie* (*stratus* = militer dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah – daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Rangkuti1 berpendapat bahwa strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana lembaga akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert konsep strategi dapat di definisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda yaitu dari

perspektif apa suatu organisasi ingin dilakukan (*intens to do*), dan perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (*eventually does*).

E. *Blue Economy*

Beragam teori dan formula ditawarkan oleh pakar ekonomi di dunia, salah satunya adalah *Blue Economy*. *Blue Economy* mulai marak dibicarakan di Indonesia, karena Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya kelautannya. Gagasan mengenai *Blue Economy* dilontarkan oleh Prof. Gunter Pauli pada tahun 1994 ketika profesor asal Belgia ini diminta Perserikatan bangsa-bangsa (PBB) untuk memaparkan model bisnis masa depan (Philip Rekdale: 2013).

Blue Economy adalah konsep yang menjelaskan aktivitas ekonomi yang bukan saja mengurangi limbah, tetapi juga meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu juga diartikan sebagai Ekonomi Laut Biru yang menjadikan laut sebagai ekosistem yang harus dilindungi dan dioptimalkan kemanfaatannya dalam rangka meningkatkan ekonomi rakyat. Tujuan *Blue Economy* Indonesia adalah mencapai pembangunan nasional secara menyeluruh dengan memberdayakan unsur-unsur yang berkaitan dengan *Blue Economy* dan tetap menjaga kelestarian laut. *Blue economy* atau jika diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah Ekonomi Biru yang dimana konsep ini muncul untuk mendukung jalannya konsep *Green Economy* yang berorientasi pada peningkatan kualitas lingkungan, pengurangan emisi atau rendah karbon, dan lain-lain yang berhubungan dengan peningkatan dan pengembangan kualitas lingkungan yang dapat mengurangi emisi dan polusi terhadap lingkungan.

Blue Economy ini muncul bersamaan dengan hadirnya *Green Economy* demi mendukung dari rencana atau misi dari *green economy* itu sendiri. Lain halnya dengan *green economy* yang fokus pada lingkungan, *Blue Economy* berfokus untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi dari sektor perikanan dan kelautan di Indonesia. Pada model pendekatan ini berusaha untuk tidak berpaku pada kegiatan ekonomi yang *blue economy* mengandalkan basis eksploitasi sumber daya dalam laut dalam artian tidak mengeruk seluruh sumber daya alam dan lingkungan yang dimiliki. Namun, *blue economy* memiliki tujuan lain yakni dengan meninggalkan praktek ekonomi lama yang hanya menghasilkan keuntungan jangka pendek tetapi dapat menghasilkan dampak dalam jangka panjang, selain itu *Blue Economy* juga berfokus untuk mengurangi emisi dan berusaha untuk mengurangi polusi lingkungan yang dapat merusak kestabilan alam.

Blue economy masih tergolong konsep yang baru dalam perencanaan pembangunan di Indonesia namun melihat Indonesia menjadi salah satu negara maritime yang memiliki lautan yang luas dengan sumber daya alamnya yang kaya maka konsep dari *Blue Economy* ini dapat digunakan dalam pembangunan dan ekonomi pada bidang perikanan dan kelautan di Indonesia (Nurhayati & Putri, 2013).

Konsep *Blue Economy* dilandasi oleh dua prinsip fundamental. Pertama, efisiensi alam atau *nature's efficiency*, yang di mana konsep *Blue Economy* mencoba untuk menyelaraskan diri dengan siklus produksi ekosistem alam yang ditujukan untuk memperkaya sumber daya dan mengurangi segala tindakan

eksploitasi berlebihan. Kedua, *Zero Waste*, yang di mana berarti limbah atau sampah dari suatu sumber daya diolah kembali agar bisa menjadi suatu bahan yang bermanfaat sehingga mampu menciptakan lingkungan dan ekosistem yang seimbang dan berkelanjutan (Rani & Cahyasari, 2015; Sari & Muslimah, 2020). Lebih lanjut, *Blue Economy* merupakan model pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan antara pembangunan lautan dan daratan, menekan pengoptimalisasian penggunaan teknologi, dengan tujuan untuk meningkatkan penggunaan dari sumber daya laut (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2012).

Indonesia dengan laut yang luas ditambah dengan sumber daya yang melimpah dapat mengadopsi konsep *Blue Economy* dikarenakan banyaknya masyarakat wilayah pesisir pantai yang banyak mencari ikan sebagai sumber penghasilan mereka harus didukung dengan konsep ini agar sumber daya yang diambil dalam laut tersebut tidak didapatkan dengan cara-cara yang salah dan tidak diambil secara keseluruhan. Implementasi dari *Blue Economy* ini dapat menggunakan bantuan dari stakeholder yang berkaitan dengan masyarakat setempat agar dapat pemahaman yang tepat tentang konsep dari *Blue Economy* yang akan diterapkan.

Konsep dari *Blue Economy* merupakan pemikiran atau paradigma yang memberikan konsep yang baru dengan tujuan yang dapat menghasilkan arus pertumbuhan ekonomi dan sekaligus menjamin kelestarian sumber daya dan lingkungan yang seimbang (*sustain*) dan penggunaannya yang optimal. Melihat Indonesia yang memiliki wilayah pesisir akan memberikan poin baik yang lebih

dan dapat berpengaruh pada pembangunan dalam negeri. *Blue economy* diyakini dapat memberikan dorongan pertumbuhan ekonomi dan memberikan keuntungan sekaligus pemberdayaan bagi masyarakat pesisir pantai. *Blue economy* ini juga tidak hanya ramah pada lingkungan (*environmental friendly*) tetapi dapat menjadi kas ganda (*multiple cash flow*) yang tentunya memberikan keuntungan yang berlipat ganda jika dalam implementasinya tepat dan sampai kepada masyarakat khususnya masyarakat pesisir (Prayuda et al., 2019).

F. Kerangka Pikir

Suatu obyek wisata menjadi daerah tujuan wisata bagi setiap wisatawan harus memiliki potensi obyek wisata yang menarik. Potensi suatu obyek wisata tidak sama di suatu daerah. Potensi obyek wisata tersebut dipengaruhi oleh faktor geografi alamiah, dan faktor non alamiah yang berkaitan dengan keterbatasan prasarana dan sarana, dan adanya atraksi serta tak kalah pentingnya peran pihak pengelola swasta dalam mengelola obyek wisata tersebut. Pengembangan pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar masih sangat di perlukan karena potensi di Kabupaten Kepulauan Selayar sangat besar apabila di kelola sebaik-baiknya, maka strategi Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Kepulauan Selayar untuk mengembangkan pariwisata Di Sekitaran Kabupaten Kepulauan Selayar sangat di perlukan. Dalam menentukan strategi dalam mengembangkan pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Selayar Dinas terkait perlu memperhatikan hal-hal yang merupakan prioritas dalam pengembangan pariwisata. Menurut Cooper dkk dalam (Sunaryo, 2013) mengemukakan bahwasanya terdapat empat komponen (4A)

penting yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*. Berdasarkan uraian kerangka di atas, maka untuk melihat penelitian ini lebih jelas, berikut penulis menggambarkan alur penelitian seperti yang tampak di bawah ini:

Gambar 2.2 Kerangka Pikir



G. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari bagan kerangka pikir di atas, maka fokus dalam penelitian ini mengenai Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Menuju *Blue Economy* Di Kabupaten Kepulauan Selayar dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara dengan menggunakan konsep 4A dalam pengembangan pariwisata.

H. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Objek dan daya tarik (*Attractions*) yang mencakup: daya tarik yang bisa berbasis utama pada kekayaan alam, budaya, maupun buatan/artifical, seperti event atau yang sering disebut minat khusus.
2. Akseibilitas (*Accessibility*) yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi: rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi yang lain.
3. Amenitas (*Amenity*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi: akomodasi, rumah makan, retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, bis perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.
4. Pelayanan Tambahan (*Ancillary*) yaitu terkait dengan keberadaan peran masing- masing unsur dalam mendukung terjaganya warisan budaya dan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilakukan kurang lebih selama 2 (dua) bulan yaitu pada bulan Juni sampai dengan Juli. Lokasi penelitian berada pada Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas terkait peran pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Selayar dalam strategi pendapatan ekonomi melalui sektor pariwisata.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif sedangkan tipe penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan tujuan mengetahui strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Adapun tujuan penelitian deskriptif kualitatif yakni untuk memberikan gambaran berdasarkan fenomena dan kenyataan yang terjadi, menganalisis, mengobservasi serta mengetahui bagaimana Peran Pemerintah Daerah dalam Mengoptimalkan Pendapatan *Blue Economy* melalui Sektor Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar.

C. Sumber Data

Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data Primer (data utama). Data primer dapatkan secara langsung di lokasi penelitian yaitu Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar. Data tersebut peneliti dapatkan melalui wawancara dengan informan yang

berkaitan langsung dengan masalah penelitian, dan juga melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap suatu objek penelitian.

2. Data Sekunder (data pendukung). Sumber data awal dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang peneliti dapatkan melalui dokumen, peraturan-peraturan serta laporan yang berhubungan langsung dengan peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Data sekunder tersebut peneliti dapatkan di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yakni penentuan informan tidak berdasarkan pada strata maupun kedudukan tetapi didasarkan pada sumber data, tujuan dan pertimbangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Penentuan informan atau responden penelitian sangat penting karena sebagai *key informant*. Informan penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian terkait dengan peran pemerintah daerah dalam Pengembangan pariwisata. Adapun informan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah Informan
1.	Kepala Bidang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	1 (Orang)
2.	Pengelola Objek Wisata	1 (Orang)
3.	Wisatawan	2 (Orang)
4.	Masyarakat Sekitaran Objek Wisata	2 (Orang)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara menggunakan teknik Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

1. Observasi, pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati lokasi tempat penelitian yaitu di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar. Hasil dari observasi ini sangat membantu karena mengetahui langsung bagaimana peran Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata.
2. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data primer (data utama) yaitu peneliti melakukan dengan metode wawancara secara langsung dengan beberapa informan yang terkait seperti Pegawai Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar, Pengelola Objek wisata, Wisatawan, dan juga Masyarakat sekitaran objek wisata serta pihak pihak yang relevan dengan penelitian ini. Adapun wawancara tersebut dilakukan guna mempertanyakan mengenai Peran Pemerintah daerah dalam Pengembangan pariwisata dengan menggunakan indikator dari fungsi peran. Adapun hasil wawancara tersebut, penulis dapat mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Peran Pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar.
3. Dokumentasi, dilakukan guna mendapatkan data sekunder dengan cara peneliti mengumpulkan data dan informasi penunjang dari berbagai sumber baik berupa dokumen resmi, visual maupun tulisan serta laporan, jurnal-jurnal, peraturan, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Dokumentasi tersebut sangat dibutuhkan sebagai penunjang data

dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian ini. Dokumentasi berupa gambar sangat diperlukan sebagai bukti terlaksananya penelitian ini.

F. Teknik Pengabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan ini benar-benar merupakan suatu penelitian ilmiah untuk menguji data yang diperoleh. Adapun teknik pengabsahan data terdiri dari tiga yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu, adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.
2. Triangulasi Teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi.
3. Triangulasi Waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel.

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono: 2012) berpendapat bahwa dari keseluruhan data dan bahan hukum yang diperoleh melalui proses analisis pengumpulan data, selanjutnya dilakukan proses reduksi data, penyajian data, kemudian menarik kesimpulan.

1. Redaksi Data, telah melaksanakan penelitian dengan memilih dan meringkas informasi yang dianggap sesuai maupun tidak sesuai dari hasil wawancara informan maupun dokumentasi yang berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan peneliti.
2. Penyajian Data, yang penulis lakukan dengan membuat uraian penjelasan atau narasi serta tabel. Penyajian data tersebut berdasarkan informasi yang sesuai dengan penelitian. Dengan melakukan penyajian data dapat memudahkan untuk mengetahui apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman peneliti.
3. Penarikan Kesimpulan, dilakukan secara teliti dan cermat dengan menggunakan teknik verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan sehingga data tersebut dapat diuji validasinya. Dimana penelitian valid yang bersifat masuk akal, kredibel dan dapat dipercaya. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan melibatkan hasil reduksi data tetap memacu pada rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

a. Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Selayar

Secara geografis wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar terletak antara 5042' - 70 35' lintang selatan 1200 15' - 1220 30' bujur timur. Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, dan satu-satunya Kabupaten yang terpisah dari Pulau Sulawesi Selatan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba, sebelah timur berbatasan dengan perairan Teluk Bone, sebelah barat berbatasan dengan perairan Selat Makassar, dan sebelah selatan dengan Laut Flores.

Kabupaten Kepulauan Selayar terletak di tengah bentangan Barat hingga Timur Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keunggulan tersebut dilengkapi dengan bentangan garis pantai yang mayoritas berbatasan dengan laut dalam, yang selama ini digunakan sebagai jalur transportasi tersebut melalui Selat Selayar, sehingga Kepulauan Selayar sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai Pusat Distribusi Logistik kebutuhan pokok dan bahan bakar minyak ke Kawasan Timur Indonesia. Lebih jauh lagi pengembangan Kepulauan Selayar dan pulau-pulau kecil di sekitarnya didukung pula oleh potensi SDA, terutama disektor perminyakan di kawasan Pulau Selayar, sektor perikanan dan pariwisata di kawasan tengah dan selatan Pulau Selayar dan Taman Nasional Laut Takabonerate.

Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri atas 132 Pulau baik pulau besar maupun pulau-pulau kecil. Gugusan Kepulauan tersebut sebagian dihuni penduduk, sebagian lagi yang tidak berpenghuni. Pulau-pulau berpenghuni tersebut antara lain Pulau Pasi Tanete, Pulau Pasi Gusung, Bahuluang, Tambolongan, Polassi, Jampea, Lambego, Bonerate, Pasi Tallu, Kakabia, Jinato, Kayuadi, Rajuni, Rajuni Bakka, Rajuni Kiddi, Kalatoa, Latondu, Pulo Madu dan lain-lain. Jumlah keseluruhan pulau berpenghuni 26 buah.

Luas keseluruhan wilayah Kepulauan Selayar adalah 10.503,69 km² dengan luas daratan 1.357,03 km², sedangkan luas laut 9.146,66 km², dan yaitu panjang garis pantai 670 km. Secara administratif Kepulauan Selayar terbagi atas 11 kecamatan, 81 desa dan 7 kelurahan. Sebanyak 5 kecamatan di Kepulauan, Kecamatan Pasimarannu dengan ibukota Bonerate, Kecamatan Pasimasunggu dengan ibukota Benteng Jampea, Kecamatan Taka Bonerate dengan ibukota Kayuadi, dan Kecamatan Pasilambena dengan ibukota Kalaotoa. Adapun enam kecamatan lainnya yang berada di daratan Pulau Selayar, yaitu Kecamatan Benteng dengan ibukota Benteng, Kecamatan Bontoharu dengan ibukota Matalalang, Kecamatan Bontosikuyu dengan ibukota Pariangan, Kecamatan Bontomanai dengan ibukota Pole-bunging, Kecamatan Buki dengan ibukota Buki dan Kecamatan Bontomatenne dengan ibukota Batangmata.

b. Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

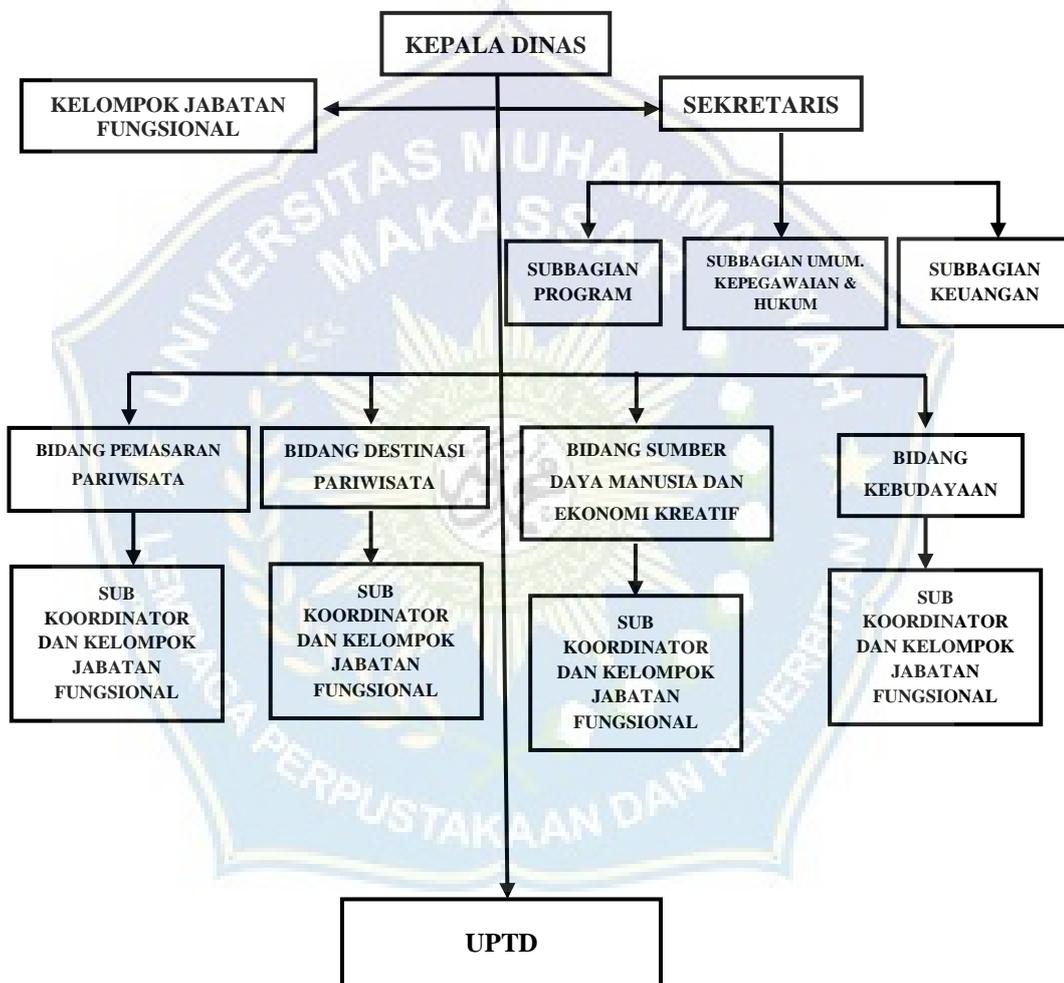
Dinas pariwisata dan kebudayaan merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah di Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang dipimpin oleh seorang kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui sekretaris daerah. Peran Dinas Pariwisata sebagai fasilitator adalah menyediakan fasilitas di berbagai obyek wisata seperti sarana dan prasarana wisata. Sarana dan prasarana memiliki peran yang cukup penting dalam pengembangan obyek wisata dan dapat menarik para pengunjung untuk mengunjungi obyek wisata.

Peraturan Bupati (Perbub) Kepulauan Selayar No. 136 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Bahwa telah ditetapkan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar No. 04 Tahun 2020 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, maka dipandang perlu untuk mengatur kedudukan, susunan, organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja dinas pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar. Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal 30 Desember 2021. Visi dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar adalah "Terwujudnya Kepulauan Selayar Sebagai Bandar Maritim Kawasan Timur Indonesia". Sebagai pendukung visinya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar menetapkan misinya sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan tata kelola pemerintahan akuntanbel dan transparan.
- 2) Meningkatkan kualitas pembangunan perdesaan.

- 3) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- 4) Meningkatkan pengelolaan potensi kelautan.
- 5) Meningkatkan pembinaan kehidupan sosial dan keagamaan.
- 6) Meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup.

a) **Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kepulauan Selayar**



Gambar 4 1 Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar 2024

b) Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten

Kepulauan Selayar

1) Kepala Dinas

- (a) Perumusan, pengaturan dan pelaksanaan kebijakan teknis operasional Bidang Pariwisata dan Kebudayaan sesuai dengan kebijakan nasional dan provinsi serta kebijakan umum daerah;
- (b) Pembinaan, pengendalian dan fasilitasi pelaksanaan tugas kesekretariatan, Bidang Pariwisata dan Kebudayaan;
- (c) Penyelenggaraan dan pengelolaan sumber daya aparatur, keuangan, sarana dan prasarana Dinas;
- (d) Penyelenggaraan koordinasi dan kerjasama dalam rangka pelaksanaan tugasnya;
- (e) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan capaian kinerja Dinas.

2) Sekretaris Dinas

- (a) Penyusunan rencana kerja kesekretariatan;
- (b) Pengumpulan, pengolahan usulan program dan kegiatan;
- (c) Penyelenggaraan tugas-tugas kesekretariatan;
- (d) Penyelenggaraan pengendalian pelaksanaan kegiatan pelayanan umum dan kepegawaian, keuangan serta perencanaan, evaluasi dan pelaporan;
- (e) Penyelenggaraan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi sesuai dengan lingkup tugasnya; dan
- (f) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan capaian kinerja sekretariat.

3) Kepala Sub Bagian Program

- (a) Penyusunan dan perumusan program Pariwisata dan Kebudayaan;
- (b) Evaluasi serta pelaporan pembangunan Pariwisata dan Kebudayaan.

4) Kepala Sub Bagian Umum, Kepegawaian dan Hukum

- (a) Penyusunan bahan pelaksanaan pelayanan Kepegawaian, Umum, Hukum kelembagaan serta ketatalaksanaan;
- (b) Pelaksanaan urusan surat menyurat, kearsipan, perpustakaan, kehumasan, keprotokolan, barang milik daerah aset, rumah tangga kedinasan dan administrasi kepegawaian;
- (c) Pelaksanaan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi sesuai dengan lingkup tugasnya; dan
- (d) Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan capaian kinerja Subbagian Kepegawaian, Umum dan Hukum.

5) Kepala Sub Bagian Keuangan

- (a) Penyusunan pengelolaan Keuangan;
- (b) Penyelenggaraan administrasi keuangan;
- (c) Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan capaian kinerja Sub Bagian Program dan Keuangan.

6) Bidang Pemasaran Pariwisata

- (a) Melaksanakan perumusan petunjuk teknis Usaha Pemasaran Pariwisata;
- (b) Penyusunan bahan Pembinaan Usaha Pemasaran Pariwisata.

7) Bidang Destinasi Pariwisata

- (a) Perumusan petunjuk teknis fasilitas pengembangan Promosi Daya Tarik Wisata dan Atraksi;
- (b) Pengelolaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata;
- (c) Penyelenggaraan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi sesuai dengan lingkup tugasnya;
- (d) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan capaian kerja Bidang Pengelolaan Destinasi Pariwisata.

8) Bidang Sumber Daya Manusia dan Ekonomi Kreatif

- (a) Perumusan kebijakan teknis bidang sumber daya manusia dan ekonomi kreatif;
- (b) Pelaksanaan kebijakan teknis bidang sumber daya manusia dan ekonomi kreatif;
- (c) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang sumber daya manusia dan ekonomi kreatif; dan
- (d) Pelaksanaan administrasi di bidang sumber daya manusia dan ekonomi kreatif.

9) Bidang Kebudayaan

- (a) Penyelenggaraan perumusan kebijakan teknis operasional Bidang Kebudayaan, meliputi peninggalan sejarah dan kepurbakalaan, Seni dan Budaya;
- (b) Penyelenggaraan rencana kerja Bidang Kebudayaan, meliputi Seni dan Budaya serta Sejarah dan Kepurbakalaan;

- (c) Penyelenggaraan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi sesuai dengan lingkup tugasnya; dan
- (d) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan capaian kinerja Bidang Kebudayaan.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Menuju *Blue Economy* di Kabupaten Kepulauan Selayar

Keterkaitan antara aktivitas pariwisata dan konsep pembangunan berkelanjutan sebagaimana dijelaskan oleh Cronin dalam Sharpley (2000: 17) terfokus pada dua hal, yaitu keberlanjutan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi di satu sisi dan disisi yang lainnya mempertimbangkan pariwisata sebagai elemen kebijakan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Pembangunan pariwisata berkelanjutan haruslah konsisten pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Produk dari pada pariwisata berkelanjutan harus sejalan dengan lingkungan, masyarakat dan budaya lokal selaku penerima manfaat berkelanjutan dari adanya pariwisata. Menurut Sharpley (2000: 10) kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan harus menekankan pada arah pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan rangkaian proses yang berkesinambungan dengan memadukan potensi dan keunggulan suatu daerah untuk dapat menghasilkan produk wisata yang berkualitas melalui

perencanaan yang lebih baik (Herman, 2017). Tergantung pada konteks pengembangan pariwisata, komponen 4A pengembangan potensi pariwisata mempunyai beberapa masalah yang perlu ditangani. Komponen 4A merupakan singkatan dari *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*.

Wilayah Indonesia merupakan negara maritim dan negara kepulauan yang memiliki obyek wisata begitu banyak (Yuliardi et al., 2021). Beberapa pesona wisata yang ada tentunya terdapat pesona alam yang masih alami dan menakjubkan. Masyarakat setempat, para wisatawan, dan investor pariwisata ada yang belum paham tentang kekayaan dan keindahan obyek wisata yang ada. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi kelayakan potensi wisata melalui pelaksanaan metode dengan pendekatan 4A yaitu *attraction* (daya tarik), *amenity* (fasilitas), *accessibility* (aksesibilitas), dan *ancillary* (lembaga pelayanan) yang mendukung. Konsep 4A yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar dirincikan sebagai berikut:

a. Objek dan daya tarik (*Attraction*)

Attraction merupakan komponen pariwisata dalam menarik minat pariwisata. Suatu daerah dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata apabila kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan. Objek dan daya tarik yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah daya tarik wisata alam. Sebuah obyek wisata yang memiliki daya tarik harus dijaga

dan dikembangkan dengan baik agar lebih banyak dikenal masyarakat.

Adapun hasil wawancara mengenai *attraction* yang dilakukan penulis dengan informan Kepala Bidang Destinasi Pariwisata, sebagai berikut:

“Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki beberapa daya tarik wisata utama yang berkaitan erat dengan konsep *blue economy*. Salah satu yang paling menonjol adalah Taman Nasional Taka Bonerate, yang terkenal dengan terumbu karang yang luas dan biodiversitas laut yang kaya. Daya tarik wisata lainnya diantaranya Pantai Sunari dan Pantai Punagaan yang mempunyai beberapa spot diving yang menawarkan pemandangan bawah laut yang memukau. Wisata bahari seperti snorkeling, diving, dan pengamatan kehidupan laut menjadi daya tarik utama yang mendukung konsep *blue economy* dengan memanfaatkan sumber daya alam laut secara berkelanjutan.”(Wawancara dengan AR, 02 Juli 2024)

Hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa ada beberapa objek dan daya tarik di Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu Taman Nasional Taka Bonerate, Pantai Sunari dan Pantai Punagaan. Objek wisata tersebut memiliki daya tarik utama yang mendukung konsep *blue economy* yaitu *snorkeling*, *diving* yang menawarkan pemandangan bawah laut yang memukau. Terkait daya tarik dari objek wisata, salah satu wisatawan mengatakan:

“Pemandangan alam yang indah, air laut yang jernih, dan pemandangan kalau *sunset* yang bagus. Terumbu karang yang cantik-cantik dan berbagai spesies ikan bisa dilihat secara langsung kalau kita *snorkling*. Di objek wisata tersebut juga kita bisa rekreasi dengan keluarga.” (Wawancara dengan S, 05 Juli 2024)

Dengan pernyataan yang sama, hal ini didukung oleh informan salah satu wisatawan, yang menyatakan:

“Saya rutin tiap 2x sebulan jalan-jalan kesini dengan keluarga maupun teman. Karena disini pantainya cantik dan kalau tunggu

sunset bisa dapat pemandangan dan foto-foto yang cantik. Dan juga kalau ada keluarga jauh saya yang menanyakan soal *snorkling* saya pasti membawanya kesini. Kalau ada acara keluarga dan mau acara di pantai saya pasti kesini karena disini juga bersih”. (Wawancara dengan IS, 05 Juli 2024)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa daya tarik dari objek wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki daya tarik yang sangat dinikmati oleh wisatawan-wisatawan. Karena objek wisata tersebut memiliki daya tarik yang sangat indah dan disukai oleh banyak orang. Berdasarkan objek dan daya tarik adapun strategi yang telah dilakukan pemerintah daerah dalam menjaga kelestarian objek wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar. Peneliti pun melakukan wawancara kepada saudara “AR” selaku Kepala Bidang Destinasi Pariwisata. Berikut hasil wawancara dengan salah satu informan tersebut

“Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, diantaranya :

- Mengadakan sosialisasi dan kampanye edukasi untuk masyarakat lokal pengelola daya tarik wisata tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan
- Memberikan pelatihan dan peningkatan kapasitas kepada masyarakat lokal dalam hal pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan
- Bekerja sama dengan berbagai lembaga atau komunitas lingkungan untuk mengimplementasikan program-program konservasi dan edukasi lingkungan

Kurang lebih itu yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar.” (Wawancara dengan AR, 02 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berdasarkan salah satu konsep dari 4A yaitu *attraction* telah dilakukan dengan baik karena berdasarkan objek wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar

memiliki daya tarik yang cukup beragam. Dari pemandangan pantai hingga pemandangan bawah laut yang sangat indah dan disukai oleh wisatawan-wisatawan yang mengunjungi objek wisata tersebut.

Berikut ini beberapa objek wisata bahari dan wisata budaya yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar:

Wisata Bahari	Wisata Budaya
Pantai Punagaan	Desa Tua Bitombang
Pantai Pa'badilang	Desa Parangia
Pantai Balojaha	Desa Gantarang Lalangbata
Pantai Batulohe	Pesta Adat Mappalepe
Pantai Bahuluang	Pesta A'dingin-dingin
Pantai Batukarapu	
Pantai Baloiya	
Goa Balojaha	
Pantai Pinang	
Pantai Norsyah	
Taman Nasional Taka Bonerate	

Tabel 4.1 Daftar Wisata Bahari dan Wisata Budaya

b. Aksebilitas (*Accesability*)

Menurut Cooper dkk dalam Setyanto dan Pangestuti (2019) salah satu komponen yang sangat berpengaruh adalah *Accessibility* dimana komponen ini mempengaruhi perjalanan wisatawan ke suatu destinasi wisata. Dengan adanya segala macamnya transportasi yang dapat menempuh ke suatu destinasi wisata dapat mempermudah wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Dengan pengembangan komponen ini dengan sangat baik akan membuat wisatawan lebih

berbondong-bondong datang dikarenakan destinasi wisata akan lebih mudah dicapai. Adapun mengenai *accessibility* di wisata Kabupaten Kepulauan Selayar telah diwawancarai Kepala Bidang Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai berikut:

“Saat ini, aksesibilitas ke Kabupaten Kepulauan Selayar masih menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait dengan transportasi udara, yaitu dengan masih belum beroperasinya maskapai untuk penerbangan Makassar – Selayar. Pemkab Kepulauan Selayar juga telah melakukan koordinasi ke Pemprov Sulsel yang akan memfasilitasi penyediaan subsidi terlebih dahulu untuk operasional rute penerbangan Makassar – Selayar ini. Untuk kondisi aksesibilitas daya tarik wisata juga menjadi perhatian oleh Pemkab Kepulauan Selayar melalui Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (PUTR), utamanya untuk daya tarik wisata baru yang menjadi *hidden gem* bagi wisatawan. “ (Wawancara dengan AR, 02 Juli 2024)

Dari wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwasanya *accessibility* menuju objek wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar masih butuh perhatian lebih dari pihak pemerintah daerah. Pernyataan tersebut di dukung dari pihak wisatawan yang berada di objek wisata berikut ini:

“Salah satu kesulitan yang saya alami adalah akses transportasi menuju pantai. Jalan menuju Pantai Sunari cukup sempit dan berliku, sehingga perjalanan menjadi agak lambat dan sedikit menantang, terutama bagi pengemudi yang tidak berpengalaman. Perbaikan jalan atau penambahan rambu-rambu yang lebih jelas bisa sangat membantu.” (Wawancara dengan IS, 05 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara *accessibility* pada objek wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar masih perlu ditingkatkan lagi. Agar para wisatawan merasa nyaman dalam perjalanan menuju ke objek wisata yang ingin didatangi. Adapun permasalahan tersebut pihak pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah melakukan

beberapa upaya dalam meningkatkan *accessibility* tersebut yang telah di ungkapkan oleh Kepala Bidang Destinasi Pariwisata sebagai berikut:

“Tentunya Pemkab Kepulauan Selayar melalui Instansi terkait yaitu Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (PUTR) melakukan pembangunan ataupun perbaikan jalan raya untuk akses ke pusat kota ataupun ke daya tarik wisata yang ada. Melalui Dinas Perhubungan juga melakukan penyediaan layanan transportasi darat lokal yang memadai, seperti angkutan umum, bus pariwisata, dan kendaraan sewa, untuk memudahkan wisatawan menuju beberapa daya tarik wisata. Selain itu, pihak Pemkab Kepulauan Selayar juga melakukan koordinasi ke Pemprov Sulawesi Selatan untuk ketersediaan penyiapan subsidi untuk penerbangan rute Makassar – Selayar.” (Wawancara dengan AR, 02 Juli 2024)

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara mengenai *accessibility* untuk wisatawan internasional. Yang dikemukakan oleh Kepala Bidang

Destinasi Pariwisata yaitu :

“Tipikal wisatawan mancanegara yang ingin menghabiskan waktunya dengan efisien untuk menikmati daya tarik wisata tertentu, olehnya itu moda transportasi udara menjadi pilihan utama bagi mereka. Untuk mengatasi tantangan aksesibilitas utamanya agar Bandara Aroeppala Selayar bisa kembali beroperasi menyediakan layanan, Pemkab Kepulauan Selayar terus melakukan koordinasi dengan Pemprov Sulawesi Selatan agar menyediakan kembali subsidi untuk penerbangan rute Makassar – Selayar.” (Wawancara dengan AR, 02 Juli 2024)

Salah satu pengelola objek wisata yang dijadikan sebagai informan mengatakan bahwa:

“Untuk sekarang, kurang kalau mengenai akses ke Selayar. Sekarang saja seperti pesawat sudah tidak ada terus akses penunjang utama untuk ke Kepulauan Selayar. Jadi, sekarang banyak tamu yang *cancel* gara-gara tidak ada pesawat. Karna malas orang-orang kalau naik kapal ferry.” (Wawancara dengan AZ, 10 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan *accessibility* pada objek wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan

Selayar masih kurang memadai. Tetapi, pihak pemerintah daerah telah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan salah satu konsep dari 4A yaitu *accessibility*. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya wisatawan yang datang diakibatkan kurangnya *accessibility* seperti transportasi udara. Karena banyak wisatawan yang tidak bisa maupun tidak mau menggunakan transportasi laut.

c. *Amenitas (Amenity)*

Menurut Cooper dkk dalam Setyanto dan Pangestuti (2019) *Amenitas* adalah komponen yang berisi mengenai sarana serta prasarana yang ada dan diperlukan oleh wisatawan ketika mereka datang berkunjung ke suatu destinasi wisata. Sarana dan prasarana yang ada seperti; penginapan, tempat makan, transportasi atau juga agen perjalanan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah mengupayakan *amenity* di setiap objek wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebagaimana pernyataan dari Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai berikut:

“Untuk beberapa daya tarik wisata di Kepulauan Selayar yang menjadi prioritas untuk dikembangkan telah tersedia beberapa fasilitas dan pelayanan untuk menunjang kenyamanan untuk wisatawan, diantaranya di beberapa objek wisata, yang telah menyediakan akomodasi homestay, tempat atau warung makan yang berbagai pilihan kuliner lokal, Fasilitas umum seperti toilet, area parkir, tempat istirahat yang memudahkan wisatawan selama berada di lokasi wisata.” (Wawancara dengan AR, 02 Juli 2024)

Lebih lanjut informan mengemukakan mengenai *amenity* pada objek wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai berikut:

“Kualitas layanan akomodasi, restoran, dan fasilitas lainnya di objek wisata Kabupaten Kepulauan Selayar cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan kualitas yang lebih baik. Untuk akomodasi, tersedia berbagai jenis akomodasi dari yang ekonomis hingga yang menengah, dengan layanan yang ramah bagi wisatawan. Untuk kuliner, lebih dominan menyediakan makanan lokal autentik Kepulauan Selayar, namun juga terdapat restoran atau kafe yang juga bisa jadi pilihan untuk wisatawan domestik atau mancanegara, yang tentu kualitas masakannya yang baik, dengan harga yang terjangkau. Untuk pelayanan wisata, pelaku usaha pariwisata, seperti *travel agent*, pemandu wisata telah dilatih untuk memberikan layanan yang ramah dan informatif. Tentunya, beberapa daya tarik wisata lainnya masih memerlukan peningkatan dalam hal infrastruktur dan layanan untuk memenuhi standar internasional.” (Wawancara dengan AR, 02 Juli 2024)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan *amenity* di objek wisata Kabupaten Kepulauan Selayar sudah cukup baik. Sesuai yang dikemukakan informan, penunjang-penunjang tersebut telah terealisasi di beberapa objek wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar. Hal tersebut didukung oleh pernyataan wisatawan sebagai berikut:

“Selama kunjungan saya, saya cukup puas dengan beberapa fasilitas yang telah disediakan. Meskipun secara keseluruhan belum lengkap sekali tapi cukup untuk kebutuhan saya. Ada beberapa fasilitas yang cukup membantu saya dan keluarga yaitu seperti fasilitas toilet, papan petunjuk, restoran, villa hingga area parkir yang cukup luas.” (Wawancara dengan S, 05 Juli 2024)”.

Sesuai dengan yang telah dipaparkan salah satu wisatawan, selanjutnya didukung pula dengan pernyataan dari pengelola objek wisata yaitu:

“Untuk sarana dan prasarana di objek wisata kami sudah cukup lengkap, dan kami juga sebenarnya telah merasa cukup dengan fasilitas yang telah kami sediakan seperti, villa, mushola, toilet, restoran untuk para wisatawan yang datang ke tempat kami” (Wawancara dengan IS, 05 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwsanya sarana dan prasarana yang berada di objek wisata ini telah cukup baik karena tersedianya fasilitas seperti toilet, restoran, villa sehingga dapat memenuhi kebutuhan dari wisatawan yang ingin berkunjung ke objek wisata tersebut.

Berikut ini rekapitulasi data hunian hotel, wisma, *homestay*, dan *travel agent* tahun 2023

**REKAPITULASI DATA HUNIAN HOTEL, WISMA, HOMESTAY, RESORT, DAN TRAVEL AGENT
TAHUN 2023**

NO.	BULAN	JUMLAH WISATAWAN		JUMLAH
		DOMESTIK	MANCANEgara	
1	JANUARI	134	4	138
2	FEBRUARI	245	24	269
3	MARET	311	32	343
4	APRIL	6584	12	6596
5	MEI	3716	15	3731
6	JUNI	1160	0	1160
7	JULI	660	14	674
8	AGUSTUS	444	11	455
9	SEPTEMBER	843	4	847
10	OKTOBER	1005	5	1010
11	NOVEMBER	569	7	576
12	DESEMBER	359	35	394
TOTAL		16030	163	16193

*data penumpang mudik idul fitri april : 6364 orang

Benteng, 15 Januari 2024
Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata
SRI NURWANINGSIH, Y.S.S., M.M.
NIP. 198001102003122006

Gambar 4 2 Rekapitulasi Data Hunian Tahun 2023

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar 2024

d. Pelayanan Tambahan (*Ancillary*)

Menurut Cooper dkk dalam Setyanto dan Pangestuti (2019) komponen ini berisi mengenai pelayanan tambahan yang disediakan oleh pemerintah daerah atau organisasi tertentu yang diberikan kepada baik wisatawan atau pelaku pariwisata. Pelayanan ini contohnya adalah pemasaran, pembangunan infrastruktur, serta mengkoordinasikan

segala macam aktivitas dan peraturan perundang-undangan di destinasi wisata tersebut. Mengenai hal tersebut dikemukakan oleh salah satu staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yaitu Kepala Bidang Destinasi dan Pariwisata sebagai berikut:

“Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah membuat pelatihan buat masyarakat setempat di sekitaran objek wisata untuk menjadi *tour guide*, agar masyarakat sekitaran objek pariwisata merasa mempunyai tanggung jawab atas objek wisata tersebut agar para wisatawan merasa aman jika mengunjungi objek wisata tersebut”. (Wawancara dengan AR, 02 Juli 2024)

Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Destinasi Pariwisata dapat di ambil kesimpulan bahwa Pemerintah daerah sangat amat membantu dalam mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Kepulauan Selayar. Pihak pariwisata telah membantu masyarakat di sekitaran objek wisata agar bisa menjadi *tour guide* buat para wisatawan yang ingin ditemani untuk ke objek wisata. Hal itu di dikemukakan oleh masyarakat sekitar objek wisata sebagai berikut:

“Kami masyarakat sekitar objek wisata ini sangat terbantu karena adanya wisata ini, kami bisa mencari rezeki dengan menjadi pemandu wisata untuk menjelaskan kepada para wisatawan tentang tempat wisata yang dikunjungi” (Wawancara dengan D, 07 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa pernyataan dari informan, dapat kita lihat peran pemerintah daerah sangat membantu karena ada pelatihan kepada masyarakat sekitaran objek wisata untuk menjadi *tour guide* dan hal tersebut memberikan lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar yang belum memiliki pekerjaan.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Menuju *Blue Economy* di Kabupaten Kepulauan Selayar

a. Faktor Pendukung dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Menuju *Blue Economy* di Kabupaten Kepulauan Selayar

Dalam melaksanakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Selayar, Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki beberapa faktor pendukung dalam melaksanakannya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala Bidang Destinasi Pariwisata sebagai berikut:

“Faktor pendukung ada beberapa yaitu Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki keindahan alam yang luar biasa, kebudayaan lokal yang kaya dengan warisan budaya dan tradisi lokal yang unik maupun partisipasi dengan masyarakat sekitar.” (Wawancara dengan AR, 02 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemerintah daerah dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu daya tarik keindahan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Kepulauan Selayar. Seperti yang diketahui Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki sangat banyak objek wisata yang bisa dikunjungi. Selain itu, Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki kebudayaan lokal yang kaya akan warisan budaya dan tradisi lokal seperti

b. Faktor Penghambat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Menuju *Blue Economy* di Kabupaten Kepulauan Selayar

Dalam melaksanakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Selayar tidak hanya ada faktor pendukung saja melainkan ada faktor penghambatnya juga. Lebih lanjut di ungkapkan oleh Kepala Bidang Destinasi Pariwisata sebagai berikut:

“Beberapa faktor penghambatnya itu adalah yang pertama itu terbatasnya aksesibilitas dan fasilitas pendukung, infrastruktur yang kurang memadai dan ancaman perubahan iklim, seperti naiknya permukaan air laut dan kerusakan ekosistem lainnya.” (Wawancara dengan AR, 02 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Selayar sering kali dihadapkan oleh beberapa faktor penghambat yang membuat proses pelaksanaannya terhambat. Pemerintah daerah telah berupaya meminimalisir yang dapat menyebabkan adanya faktor penghambat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bagian ini, terdapat penjelasan topik yang sesuai dengan temuan penelitian, sehingga pada pembahasan ini, peneliti akan mengabungkan hasil penelitian dengan teori yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Hal ini sejalan dengan metode analisis kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Identifikasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan yang diinginkan. Adapun pembahasan terkait Strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan sesuai dengan konsep 4A (*attraction, accesability, amenity, dan ancillary*) dan mengenai faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

1. Objek dan Daya Tarik (*attraction*)

Konsep *attraction* dalam strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Selayar sudah cukup baik. Konsep *attracion* tersebut sangat berpengaruh dalam pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Selayar karena daya tarik merupakan hal yang penting dalam objek wisata. Dan juga ditemukan bahwa Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki objek dan daya tarik yang sangat menarik perhatian para wisatawan. Contohnya dalam konsep *blue economy* dalam objek wisata yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu pemandangan bawah laut yang memukau.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan mengenai *attraction* menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar selaku pemerintah daerah telah melakukan upaya-upaya peningkatan daya tarik di objek wisata Kabupaten Kepulauan Selayar. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya objek wisata yang telah diperhatikan oleh pemerintah baik itu dengan menjaga kebersihan objek wisata, menjaga ekosistem didalamnya yang menjadi daya tarik untuk berkunjung di objek wisata tersebut.

2. Akseibilitas (*Accessibility*)

Salah satu konsep yang tidak kalah penting dalam strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu *accessibility*. Transportasi yang dapat digunakan untuk menempuh perjalanan ke Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu transportasi laut dan transportasi udara. Tetapi, saat ini transportasi udara tidak beroperasi karena kurangnya minat masyarakat dan juga dikarenakan sudah tidak ada bantuan subsidi dari pemerintah setempat.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan menunjukkan bahwa *accessibility* di Kabupaten Kepulauan Selayar masih kurang memadai. Dalam hal ini termasuk transportasi udara yang sudah tidak beroperasi dan akses jalanan menuju objek wisata yang rusak dan sempit. Hal tersebut membuat para wisatawan luar daerah kurang berminat datang ke Kabupaten Kepulauan Selayar dan ke objek wisata.

Tetapi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan selaku pemerintah daerah telah mengupayakan peningkatan *accessibility* ke Kabupaten Kepulauan Selayar. Beberapa upaya telah dilakukan seperti berkoordinasi dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (PUTR) melakukan pembangunan ataupun perbaikan jalan raya, berkoordinasi dengan Dinas Perhubungan untuk melakukan penyediaan layanan transportasi darat lokal yang memadai, seperti angkutan umum, bus pariwisata, dan kendaraan sewa dan juga telah berkoordinasi dengan pihak Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar untuk melakukan koordinasi ke Pemprov Sulawesi Selatan untuk

ketersediaan penyiapan subsidi untuk penerbangan rute Makassar – Selayar.

3. Amenitas (*Amenity*)

Mengenai penjelasan konsep *amenity* dalam strategi pemerintah strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Selayar sudah cukup baik. *Amenity* merupakan faktor pendukung kenyamanan bagi para wisatawan yang datang ke objek wisata. Meskipun fasilitas yang disediakan sudah cukup baik tetapi tidak menutup kemungkinan fasilitas yang belum ada dapat diperadakan agar wisatawan lebih nyaman berada di objek wisata.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan terkait *amenity* yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, wisatawan maupun pengelola objek wisata ditemukan bahwa fasilitas telah banyak tersedia dari seperti toilet, parkir, restoran, villa hingga mushola untuk para wisatawan yang datang ke objek wisata. Fasilitas tersebut sudah cukup lengkap tetapi bisa saja pihak pemerintah daerah yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bekerja sama dengan pihak pengelola objek wisata untuk meningkatkan dan menambah fasilitas di objek wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar.

4. Pelayanan Tambahan (*Ancillary*)

Ancillary merupakan konsep terakhir dari konsep 4A, konsep ini dalam strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Selayar sudah terealisasi dengan baik. Yang dimana selaku masyarakat setempat berkontribusi dalam pelayanan di objek

wisata tersebut.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan terkait *ancillary* oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan maupun masyarakat ditemukan bahwa realisasi dari konsep *ancillary* sudah baik. Pemerintah daerah telah membuat pelatihan untuk masyarakat sekitar objek wisata untuk menjadi *tour guide* objek wisata sekitaran tempat tinggal mereka. Hal tersebut sangat membantu mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Kepulauan Selayar karena adanya pelatihan tersebut.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Tabel 4.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Memiliki keindahan alam yang luar biasa	Terbatasnya aksesibilitas dan fasilitas pendukung
2.	Kebudayaan lokal yang kaya dengan warisan budaya dan tradisi lokal yang unik	Infrastruktur yang kurang memadai
3.	Dukungan partisipasi masyarakat sekitar	Perubahan iklim

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan terkait faktor pendukung dan faktor penghambat berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Faktor pendukung ada beberapa yaitu Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki keindahan alam yang luar biasa, kebudayaan lokal yang kaya dengan warisan budaya dan tradisi lokal yang unik maupun partisipasi dengan masyarakat sekitar. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu terbatasnya aksesibilitas dan fasilitas pendukung, infrastruktur yang kurang memadai dan ancaman perubahan iklim, seperti naiknya permukaan air laut dan kerusakan ekosistem lainnya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan menuju Blue Economy di kabupaten Selayar sudah cukup baik meskipun ada tantangan seperti aksesibilitas dan fasilitas pendukung, infrastruktur yang kurang memadai dan ancaman perubahan iklim, seperti naiknya permukaan air laut dan kerusakan ekosistem. Berdasarkan empat indikator yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Objek dan daya tarik (*Attraction*), Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki daya tarik wisata utama seperti Taman Nasional Taka Bonerate, Pantai Sunari, dan Pantai Punagaan yang mendukung konsep *blue economy* dengan menawarkan keindahan alam, terumbu karang, dan aktivitas wisata bahari seperti *snorkeling* dan *diving*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah mengambil langkah-langkah strategis untuk menjaga kelestarian objek wisata ini, termasuk sosialisasi, pelatihan pengelolaan wisata berkelanjutan, dan kerja sama dengan komunitas lingkungan.
2. Aksesibilitas (*Accesability*), Aksesibilitas menuju objek wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal transportasi udara dan kondisi jalan yang menantang. Pemerintah daerah telah berupaya memperbaiki akses dengan pembangunan jalan, penyediaan transportasi darat dan laut, serta koordinasi untuk subsidi penerbangan. Meski begitu, tantangan aksesibilitas ini masih menghambat kunjungan

wisatawan, terutama wisatawan mancanegara.

3. Amenitas (*Amenity*), di objek wisata Kabupaten Kepulauan Selayar sudah cukup baik, dengan berbagai fasilitas seperti akomodasi *homestay*, tempat makan, toilet, area parkir, dan tempat istirahat yang mendukung kenyamanan wisatawan.
4. Pelayanan Tambahan (*Ancillary*) pelayanan tambahan seperti pelatihan masyarakat lokal untuk menjadi pemandu wisata. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan di objek wisata, tetapi juga mengurangi tingkat pengangguran dengan memberikan pekerjaan kepada masyarakat sekitar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, adapun saran yang dapat diberikan penulis yaitu:

1. Pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Selayar diharapkan dapat meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana penunjang pariwisata dan akses jalan menuju tempat wisata, karena banyaknya akses menuju tempat wisata desa jalannya rusak.
2. Masyarakat sekitar objek wisata diharapkan harus sadar akan dampak pariwisata terhadap lingkungan dan berusaha untuk meminimalkan kerusakan, seperti menghindari aktivitas yang dapat merusak ekosistem lokal
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel penelitian lain yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini sehingga

dapat memberikan hasil penelitian yang lebih kompleks sesuai dengan teori yang mendukungnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. (2016). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Parama Ilmu. Antonius
- Atosokhi Gea, D. (2014). Masyarakat. *Masyarakat*, 30–31.
- Apriliani, K. F. (2014). Analisis Potensi Lokal di Wilayah Pesisir Kabupaten Kendal dalam Upaya Mewujudkan Blue Economy. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1).
- Coles, T. (2006). *Suggestions For Developing Tourism in The Wakatobi Islands*. Operation Wallacea Trust Project.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2011). Jakarta.
- Dwinugraha, A. P. (2017). Sinergitas Aktor Kepentingan Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (Studi pada Desa Urek-Urek Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang). *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v2i1.1421>
- Fitri, R. D. (2017). *Sinergi Antara Pemerintah Desa Dengan Masyarakat Dalam Pembangunan Sektor Pariwisata (Studi Pada Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)*.
- Hardiwijoyo, Suryo Sakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan dan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Itah Masitah. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6, 3.
- Kadir, A. (2017). *Studi Pemerintahan Daerah Dan Pelayanan Publik*. 108–109.
- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 68–84. <https://doi.org/10.26618/kjap.v6i1.3119>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- M. Irwanda Firmansyah. (2016). *Studi Deskriptif Tentang Sinergitas Kewenangan Antara Pendamping Deaa dengan Pemerintah Deaa Kabupaten Nganjuk*. Jurnal Universitas Airlangga. Vol. 4. No. 2 (146 – 156).
- Marpaung. (2002). *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta.

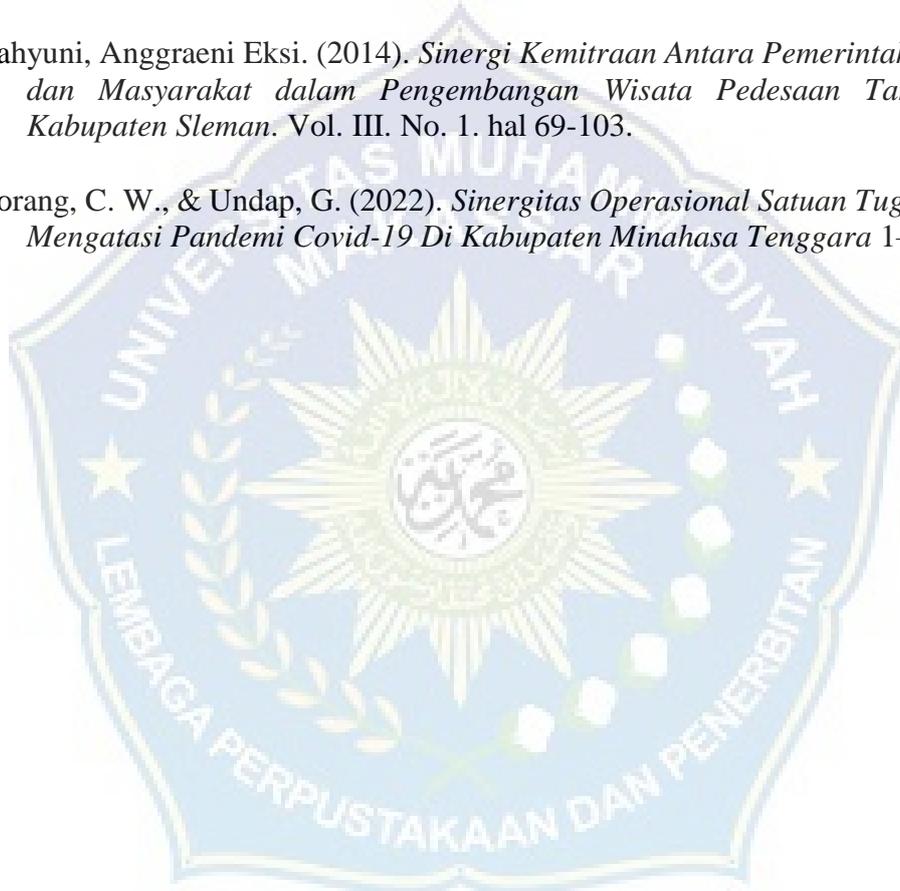
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nusantara, R. A. (2018). *Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Mengembangkan Desa Wisata sebagai upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal*. [http://repository.ub.ac.id/118739/%0Ahttp://repository.ub.ac.id/118739/1/wisuda 10.pdf](http://repository.ub.ac.id/118739/%0Ahttp://repository.ub.ac.id/118739/1/wisuda%2010.pdf)
- Noor, A. A., & Pratiwi, D. R. (2016, July). Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Buyut Cipageran (Kabuci) Kota Cimahi. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 7, pp. 178-183).
- Parks, T. H., Parks, T. A., & Allen, C. (2009). The Development of a Framework for Studying Ecotourism. *International Journal of Management*, 26(1), 89.
- Rahmawati, Triana dkk. (2014). *Sinergitas Stakeholders Dalam Inovasi Daerah (Studi Pada Program Seminggu Di Kota Probolinggo (Semipro)*. Jurnal Administrasi Publik. Universitas Brawijaya dengan Vol. 2. No 4 (641-647).
- Santoso, S., Pradipta, S., Sumantono, T., & Fatmawati, A. A. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berkonsep Kapasitas Inovasi Daerah Di Desa Tanjungjaya, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten Development of a Tourism Village with the Concept of Regional Innovation Capacity in Tanjungjaya Village, Pandeglang District, Banten Pr. *Jl. Menteng Raya No*, 29(2), 71–85.
- Sarja. (2020). Sinergitas Masyarakat Dan Pemerintah Desa Dalam Membangun Ekonomi Desa Sarja 1. *Madaniyah*, 10(2), 271–284. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/134>
- Soetomo. (2009). *Pembangunan Masyarakat “Merangkai Sebuah Kerangka”*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Administrasi*. Bndung: Alfabeta.
- Sulfan, S. (2018). Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 269–284. <http://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/6012>
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media

Trisna Febriantini, K., Kadek Indriani, N., Oktadinata Kusuma, B., & Komang Yuli Yuniari, N. (2019). Sinergitas Pemerintah Desa Dan Kelembagaan Lokal Subak Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia (Studi Kasus : Subak Jatiluwih, Kabupaten Tabanan) Sinergy of Village Government and Local Subak Institution in Realizing Sustainable Development Based on Subak As a World Cultural Heritage (Case Study : Subak Jatiluwih, Tabanan Regency). *Spirit Publik*, 14(2), 189–202.

UtamaSugiono, 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta

Wahyuni, Anggraeni Eksi. (2014). *Sinergi Kemitraan Antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pedesaan Tanjung Di Kabupaten Sleman*. Vol. III. No. 1. hal 69-103.

Worang, C. W., & Undap, G. (2022). *Sinergitas Operasional Satuan Tugas Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Minahasa Tenggara* 1–12.



L

A

M

P

I

R

A

N



Surat Izin Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Gedung MPP Jln. Ahmad Yani Benteng, 92812, Sulawesi Selatan
Telepon (0414) 21083, email: pmptspseyalar@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 0829/Penelitian/VI/2024/DIS PMPTSP

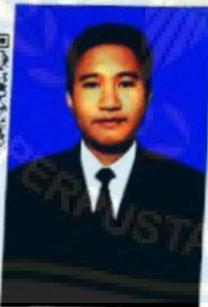
Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kepulauan Selayar memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

Nama Peneliti : A. MUH. IQBAL, DM
Alamat Peneliti : Jl. Rauf Rahman No. 65 Kel. Benteng Kec. Benteng
Nama Penanggung Jawab : KETUA LP3M UNISMUH MAKASSAR
Anggota Peneliti : -

Untuk melakukan penelitian dalam rangka "Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan" di

Lokasi Penelitian : Dinas Pariwisata dan Keudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar
Judul Penelitian : Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Menuju Blue Economic di Kabupaten Kepulauan Selayar
Lama Penelitian : 1 Bulan
Bidang Penelitian : Pariwisata
Status Penelitian : Perorangan

Surat Keterangan Penelitian ini berlaku sampai dengan tanggal 14 Juli 2024


Dikeluarkan : Benteng
Pada Tanggal : 19 Juni 2024

A.n. **BUPATI KEPULAUAN SELAYAR**
KEPALA DINAS


Bismillah, Kabupaten
Kepulauan Selayar
Drs. H. ANDI NUR HALIQ, M.Si
NIP. 19660507 198603 1 022

Rp. 0,-
Tembusan
1. Kepala Badan Kesbangpol di Benteng
2. Arsip

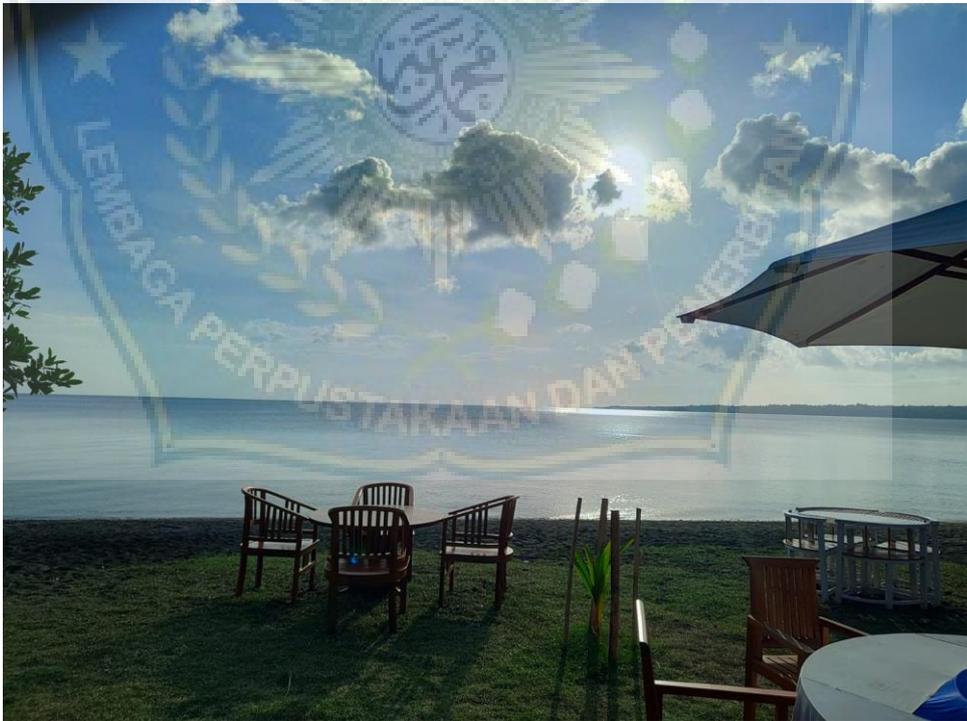
DITREVISI No. 11 Tahun 2009 Pasal 6 ayat 1. Informasi atau data yang terdapat dalam dokumen ini adalah dokumen yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara elektronik yang dikeluarkan oleh Badan Kesbangpol Kabupaten Kepulauan Selayar.













MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : A.Muh.Iqbal DM

Nim : 105641101620

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	5 %	10 %
2	Bab 2	11 %	25 %
3	Bab 3	6 %	10 %
4	Bab 4	3 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 31 Juli 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Bab I A.Muh.Iqbal DM 105641101620

ORIGINALITY REPORT

5% SIMILARITY INDEX	5% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	0% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2%
2	es.scribd.com Internet Source	1%
3	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	1%
4	repository.iainpare.ac.id Internet Source	1%
5	inedwiyanti.wordpress.com Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Bab III A.Muh.Iqbal DM 105641101620

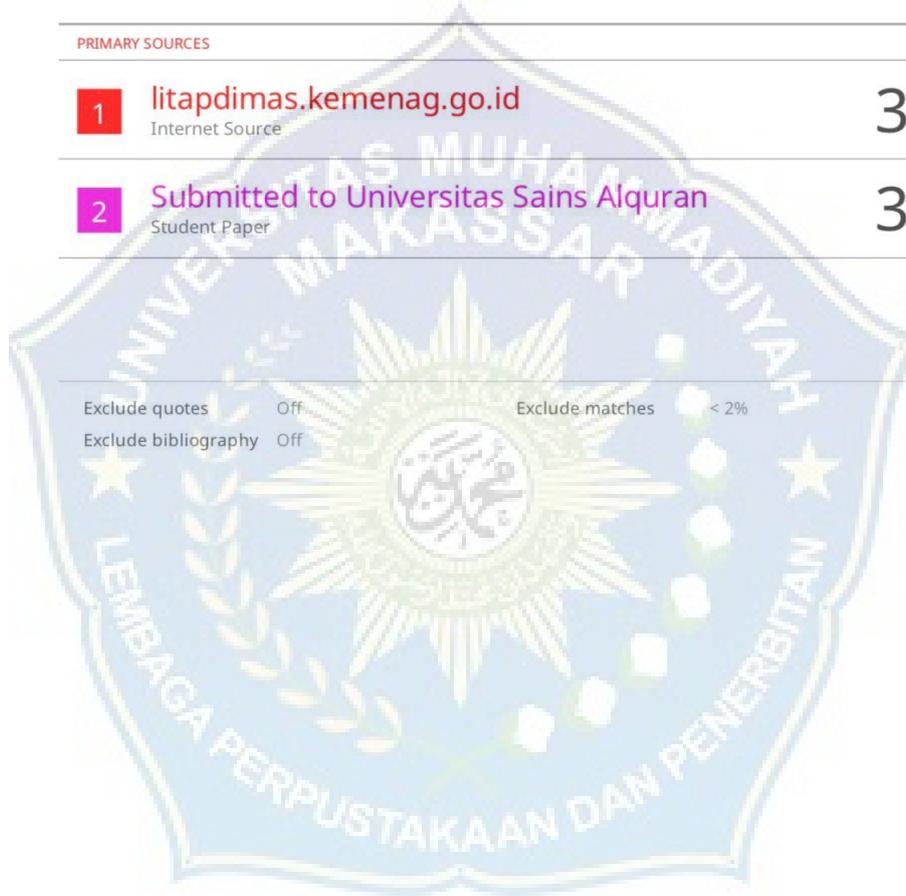
ORIGINALITY REPORT

6%	3%	2%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	litapdimas.kemenag.go.id Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas Sains Alquran Student Paper	3%

Exclude quotes Off Exclude matches < 2%
Exclude bibliography Off



Bab IV A.Muh.Iqbal DM 105641101620

ORIGINALITY REPORT

3 %	3 %	0 %	0 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	3 %
----------	---	------------

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off



Bab V A.Muh.Iqbal DM 105641101620

ORIGINALITY REPORT

0 %	0 %	0 %	0 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes Off Exclude matches < 2%
Exclude bibliography Off



RIWAYAT HIDUP



A. Muh. Iqbal DM, lahir di Benteng pada tanggal 30 Agustus 2002. Anak ketiga dari pasangan Bapak Demma Boja dan Ibu Marnawati. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Benteng 1 dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Benteng dan lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Selayar dan lulus pada tahun 2020. Kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Dengan ketekunan untuk terus belajar dan berusaha serta dukungan dari orang terkasih, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Pada Tahun 2024 tepatnya pada 16 Agustus 2024, penulis dikukuhkan dengan gelar sarjana ilmu politik (S.IP) dengan judul penelitian “Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Menuju *Blue Economy* di Kabupaten Kepulauan Selayar ”. Semoga dengan adanya karya ilmiah ini dapat menjadi kontribusi bagi peneliti lain, dan bagi penulis sendiri, Terimakasih.